

**JURNAL SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL  
(STUDI KASUS DI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI  
TENAGA LISTRIK SMKN 2 YOGYAKARTA)**



**Disusun oleh:**

**Allan Maulana Ardhian**

**NIM.08501244007**

**Pembimbing:**

**Dr. Haryanto, M.Pd. MT**

**NIP. 19620310 198601 1 001**

**Penguji Utama:**

**Dr. Edy Supriyadi**

**NIP.19611003 198703 1 002**

**Sekretaris Penguji:**

**Dr. Istanto Wahyu Djatmiko**

**NIP.19590219 198603 1 001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

# **IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (STUDI KASUS DI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK SMKN 2 YOGYAKARTA)**

Allan Maulana Ardhian<sup>1</sup>, Haryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta  
email: allann.maulana@yahoo.com<sup>1</sup>, haryanto.ftuny@gmail.com<sup>2</sup>

## **Abstract**

*The purpose of this research is to acknowledge the implementation of International School Standard on Electrical Power Instalation Engineering Programme in SMKN 2 Yogyakarta. The research's main context is referring to the Minister of National Education regulation, number 79 of. Various indicators are studied in this research including; the achievement of National Education Standard, International School Standard management, and International School Standard culture. The research conducted using case study research as an approaching method. The research use questionnaires, observation and documentation as the technique of data collection in order to analyze it descriptively. The results showed the implementation of International School Standard on Electrical Power Installation Engineering Programme in SMKN 2 Yogyakarta: (1) the implementation of National Education Standard as follows, (a) some teachers claims that the content standard, educator standard, management standard, evaluation standard, and financing standard are in good category, but process standard and graduate competency standard is in adequate category, (b) some students claim that process standart, educator standard, facility standard, evaluation standard, and graduate competency standard is in adequate category, (2) management of International School Standard included in good category and has met the criteria for the most part, (3) some teachers claims that the culture of School with International Standard is in good category, but it is within adequate category as stated by some students.*

*Keywords: international school standard, program Implementation.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program Sekolah Bertaraf Internasional di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta dengan acuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2009. Indikator yang diteliti meliputi pencapaian Standar Nasional Pendidikan, manajemen Sekolah Bertaraf Internasional, dan budaya Sekolah Bertaraf Internasional. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode angket, observasi dan dokumentasi untuk kemudian dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Sekolah Bertaraf Internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta adalah: (1) penerapan Standar Nasional Pendidikan sebagai berikut (a) responden guru menyatakan standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar penilaian, dan standar pembiayaan termasuk dalam kategori baik, sedangkan standar proses dan standar kompetensi lulusan termasuk kategori cukup, (b) responden siswa menyatakan standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar kompetensi lulusan termasuk kategori cukup, (2) manajemen Sekolah Bertaraf Internasional termasuk kategori baik dengan sebagian besar telah sesuai kriteria, (3) sebagian guru menyatakan budaya Sekolah Bertaraf Internasional termasuk kategori baik, dan termasuk kategori cukup berdasarkan pernyataan sebagian siswa.

Kata kunci: implementasi program, sekolah bertaraf internasional.

Era globalisasi mengakibatkan persaingan tenaga siap kerja untuk mendapatkan pekerjaan menjadi semakin berat. Persaingan tidak hanya berasal dari tenaga kerja dari dalam negeri, tetapi juga berasal dari tenaga kerja asing. Berdasarkan izin memperkerjakan tenaga kerja asing (IMTA) yang diterbitkan oleh Kemenakertrans, bulan Januari - September 2012, tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia berjumlah 57.826 orang. Tenaga kerja asing tersebut masing-masing bekerja pada sektor industri berjumlah 31.073 orang, sektor perdagangan berjumlah 11.367 orang, dan sektor konstruksi berjumlah 5.031 orang. Persaingan tenaga kerja menjadi semakin ketat ketika diterapkannya kesepakatan *Asean China Free Trade Area* (ACFTA) yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2010. Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan semakin luasnya jangkauan sarana dan prasarana transportasi mengakibatkan lalu lintas tenaga kerja antar negara semakin meningkat.

Mohammad Ali [1] menyatakan pendidikan menengah secara garis besar dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (sekolah umum) dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (sekolah kejuruan atau vokasional). Kebijakan pendidikan menengah bertujuan meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan menengah. Menurut Hermina Sutami [2], SMA dan SMK berada pada tingkat kemahiran dasar. Perbedaan bidanglah yang memberi ciri khusus kepada sekolah kejuruan. Di SMA topik pelajaran mengenai hal-hal umum; sedangkan di SMK sudah berada di bidang kejuruan sekolah yang bersangkutan.

Peran pendidikan menengah kejuruan sangat strategis dan signifikan untuk mempersiapkan angkatan kerja tingkat menengah. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 15 yang menyatakan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Peningkatan kuantitas dan perbaikan kualitas sekolah-sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam konteks pemikiran seperti ini, merupakan syarat bagi tersedianya angkatan kerja yang diharapkan mampu memainkan peran sebagai aset pembangunan, bukan sebaliknya malah menjadi beban. Khusus untuk menghadapi kompetisi secara global, pemerintah Indonesia sudah berupaya mengantisipasinya. Salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan program pendidikan yang memenuhi standar internasional.

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk memenuhi UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 50 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengharuskan Pemerintah dan atau Pemda menyelenggarakan pada semua jenjang sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2009 pasal 3 yang menyebutkan bahwa SBI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan setelah memenuhi seluruh delapan unsur Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperkaya dengan standar pendidikan negara anggota OECD atau negara maju lainnya. SNP yang dimaksud adalah standar yang mencakup kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Pada penelitian ini, masalah dibatasi pada pelaksanaan program SBI pada program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta. Pelaksanaan program SBI dalam penelitian ini dilihat dari aspek pencapaian SNP, manajemen SBI, dan budaya SBI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai penerapan program SBI di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Yogyakarta dilihat dari aspek: (1) pencapaian SNP, (2) manajemen SBI, dan (3) budaya SBI.

Kementerian Pendidikan Nasional [3], menyatakan SBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan SNP Indonesia dan tarafnya internasional. Badan Standar Nasional Pendidikan [4], menyatakan bahwa SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lingkup SNP meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian, dan standar pembiayaan.

Manajemen menurut Griffin [5], adalah serangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Sekolah dapat menyelenggarakan program SBI jika telah memenuhi berbagai manajemen perizinan. Manajemen tersebut diantaranya adalah: (1) memperoleh nilai akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional, (2) mempunyai hasil studi kelayakan untuk menjadi SBI, (3) berbadan hukum pendidikan, (4) memenuhi SNP yang diperkaya dengan standar pendidikan negara maju, (5) telah bekerja sama dengan salah satu satuan pendidikan atau lembaga pendidikan internasional.

Nurkolis [6] menyatakan bahwa budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Fungsi utama budaya adalah untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam organisasi merespons sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan. Kualitas kerja akan menjadi baik apabila iklim dan budaya kerja sekolah juga baik. Menurut Sigit Setyawan [7], sekolah yang tidak mempunyai budaya sekolah akan didikte oleh budaya-budaya peserta didik yang mempraktekkan kebiasaannya selama ada di sekolah.

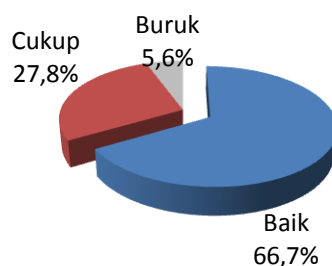
Pelaksanaan program SBI bukanlah hal yang mudah. Diperlukan kesiapan berbagai aspek untuk mendukung terlaksananya program SBI. Ada beberapa aspek SBI, yaitu aspek pemenuhan SNP, Manajemen SBI dan Budaya SBI. Aspek SNP Terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian, dan standar pembiayaan. Pencapaian aspek SNP ditambah dengan manajemen dan budaya SBI yang baik diharapkan akan menghasilkan *output* berdaya saing tinggi.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kuantitatif, karena menekankan suatu fakta penelitian dengan obyektivitas penilaiannya dilakukan dengan angka-angka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti melihat secara langsung ke lapangan sehingga ditemukan fakta-fakta penelitian dengan data yang dipelajari berasal dari sampel. Penelitian ini akan memberikan gambaran secara sistematis mengenai implementasi program SBI di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta.

## Hasil dan Pembahasan

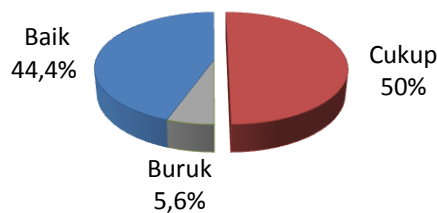
Deskripsi hasil penelitian meliputi analisa dan tabulasi data hasil penelitian yang berasal dari angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dengan angket meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai *mode*, nilai minimal, dan nilai maksimal pada masing-masing indikator. Berdasarkan data yang diperoleh, indikator standar isi memiliki nilai *mean* sebesar 6,67, nilai *median* sebesar 7,00 dan nilai *mode* sebesar 7,00. Nilai minimal dari indikator kurikulum adalah 2,00 dan memiliki nilai maksimal sebesar 8,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan perhitungan maka didapatkan hasil seperti dalam Gambar 1.



Gambar 1. *Piechart* Standar Isi Responden Guru

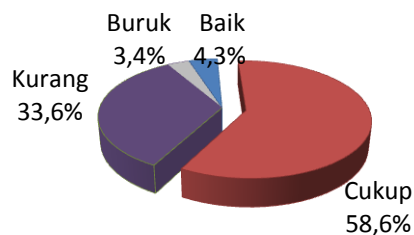
Hasil penelitian dengan metode observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik sudah menggunakan model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum dikembangkan bersama mitra kerja dan telah memperhatikan aspek kesenian dan kebudayaan. Kurikulum sudah memenuhi standar isi dan standar kompetensi lulusan yang dibuktikan dengan hasil dokumentasi berupa nilai akreditasi SMKN 2 Yogyakarta. Sementara itu sistem satuan kredit semester belum diterapkan.

Hasil penelitian tentang indikator standar proses dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,33, nilai tengah (*median*) sebesar 19,00, nilai *mode* sebesar 17,00, nilai minimal 6,00, dan nilai maksimal 24,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 2.



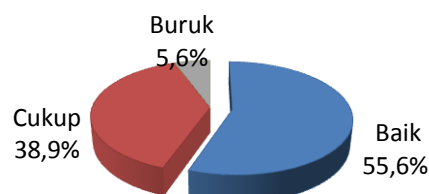
Gambar 2. *Piechart* Standar Proses Responden Guru

Hasil penelitian melalui angket tentang indikator standar proses dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,96, nilai tengah (*median*) sebesar 18,00, nilai *mode* sebesar 19,00, nilai minimal 7,00, dan nilai maksimal 28,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 3.



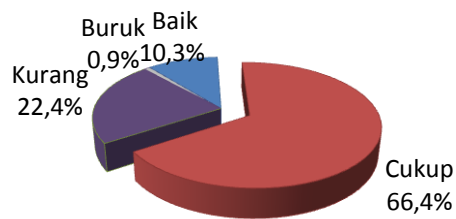
Gambar 3. *Piechart* Standar Proses Responden Siswa

Hasil penelitian tentang indikator standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,94, nilai tengah (*median*) sebesar 33,00, nilai *mode* sebesar 33,00, nilai minimal 10,00, dan nilai maksimal 40,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 4.



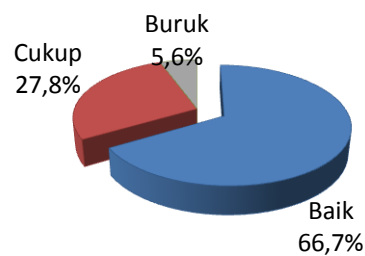
Gambar 4. *Piechart* Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Responden Guru

Hasil penelitian tentang indikator standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,25, nilai tengah (*median*) sebesar 19,00, nilai *mode* sebesar 18,00, nilai minimal 7,00, dan nilai maksimal 28,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 5.



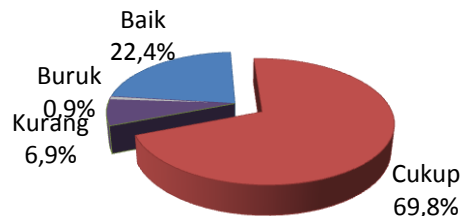
Gambar 5. *Piechart* Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Responden Siswa

Hasil penelitian tentang indikator standar sarana dan prasarana dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,27, nilai tengah (*median*) sebesar 21,50, nilai *mode* sebesar 24,00, nilai minimal 6,00, dan nilai maksimal 24,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 6.



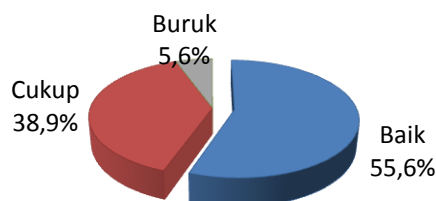
Gambar 6. *Piechart* Standar Sarana dan Prasarana Responden Guru

Hasil penelitian tentang indikator standar sarana dan prasarana dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,83, nilai tengah (*median*) sebesar 18,00, nilai *mode* sebesar 17,00, nilai minimal 6,00, dan nilai maksimal 24,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 7.



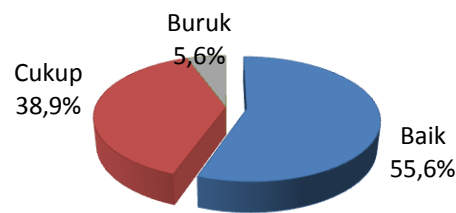
Gambar 7. *Piechart* Standar Sarana dan Prasarana Responden Siswa

Hasil penelitian tentang indikator standar pengelolaan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,50, nilai tengah (*median*) sebesar 13,00, nilai *mode* sebesar 13,00, nilai minimal 4,00, dan nilai maksimal 16,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 8.



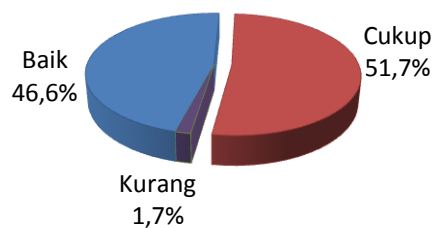
Gambar 8. *Piechart* Standar Pengelolaan Responden Guru

Hasil penelitian tentang indikator penilaian dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,05, nilai tengah (*median*) sebesar 10,00, nilai *mode* sebesar 9,00, nilai minimal 3,00, dan nilai maksimal 12,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 9.



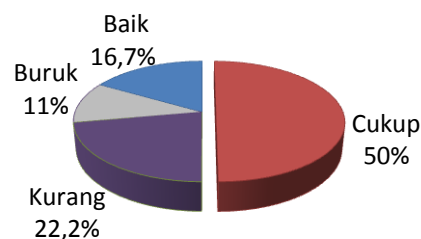
Gambar 9. *Piechart* Standar Penilaian Responden Guru

Hasil penelitian tentang indikator penilaian dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,69, nilai tengah (*median*) sebesar 12,00, nilai *mode* sebesar 12,00, nilai minimal 4,00, dan nilai maksimal 16,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 10.



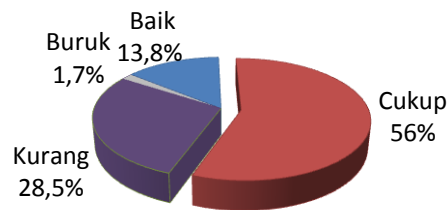
Gambar 10. *Piechart* Standar Penilaian Responden Siswa

Hasil penelitian tentang indikator standar kompetensi lulusan dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,33, nilai tengah (*median*) sebesar 9,00, nilai *mode* sebesar 9,00, nilai minimal 3,00, dan nilai maksimal 12,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 11.



Gambar 11. *Piechart* Standar Kompetensi Lulusan Responden Guru

Hasil penelitian tentang indikator standar kompetensi lulusan dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,56, nilai tengah (*median*) sebesar 11,00, nilai *mode* sebesar 11,00, nilai minimal 4,00, dan nilai maksimal 16,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 12.

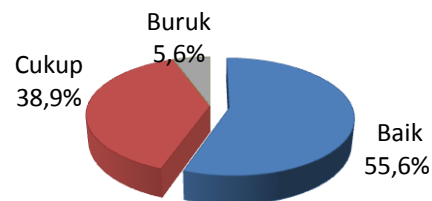


Gambar 12. *Piechart* Standar Kompetensi Lulusan Responden Siswa

Hasil penelitian tentang indikator standar pembiayaan menunjukkan bahwa SMKN 2 Yogyakarta memperhatikan siswa dengan kemampuan ekonomi kurang untuk menuntut ilmu di sekolah tersebut. SMKN 2 Yogyakarta menyediakan kuota tersendiri bagi siswa tersebut dengan seleksi khusus siswa dengan kartu menuju sejahtera (KMS). Siswa yang berasal dari kuota KMS nantinya akan dijadikan satu dengan jalur seleksi umum dengan perlakuan yang sama. Perlakuan khusus bagi siswa KMS hanya diberlakukan pada faktor pembiayaan saja.

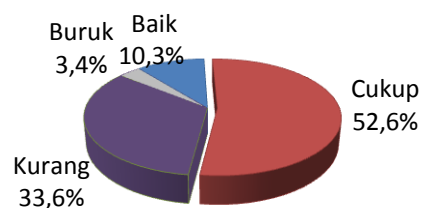
Hasil penelitian tentang indikator manajemen SBI menunjukkan bahwa Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa SMKN 2 Yogyakarta telah melalui studi hingga dinyatakan menjadi SBI melalui proyek *Indonesia Vocational Education Strengthening* (INVEST). Penunjukkan sebagai SMK Bertaraf Internasional dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 10/C/KEP/MN/2009. Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta mendapat peringkat akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi yang didapatkan berlaku hingga tahun pelajaran 2015/2016. SMKN 2 Yogyakarta sudah memenuhi SNP (SNP) dengan kategori sangat baik.

Hasil penelitian tentang indikator budaya sekolah dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,16, nilai tengah (*median*) sebesar 24,00, nilai *mode* sebesar 28,00, nilai minimal 7,00, dan nilai maksimal 28,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 13.



Gambar 13. *Piechart* Indikator Budaya Sekolah Responden Guru

Hasil penelitian tentang indikator budaya sekolah dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,49, nilai tengah (*median*) sebesar 19,00, nilai *mode* sebesar 20,00, nilai minimal 7,00, dan nilai maksimal 28,00. Hasil perhitungan berdasarkan kategori penilaian disajikan dalam Gambar 14.



Gambar 14. *Piechart* Indikator Budaya Sekolah Responden Siswa



## Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Pencapaian SNP sebagai berikut, (a) standar isi termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (66,7%), (b) standar proses termasuk dalam kategori cukup sesuai pernyataan sebagian guru (50%) dan sebagian siswa (58,6%), (c) standar pendidik dan tenaga kependidikan termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (55,6%), sedangkan berdasarkan pernyataan sebagian siswa (66,4%) termasuk kategori cukup, (d) standar sarana dan prasarana termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (66,7%) dan sebagian siswa (69,8%), (e) standar pengelolaan termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (55,6%), (f) standar penilaian termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (55,6%), sedangkan berdasarkan pernyataan sebagian siswa (51,7%), termasuk kategori cukup, (g) standar kompetensi lulusan termasuk dalam kategori cukup sesuai pernyataan sebagian guru (50%), dan sebagian siswa (56%), (h) standar pembiayaan termasuk dalam kategori baik. (2) Aspek manajemen SBI termasuk kategori baik sesuai persyaratan yang ditetapkan. (3) Aspek budaya SBI termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (55,6%), sedangkan berdasarkan sebagian siswa (52,6%) termasuk kategori cukup.

## Rekomendasi

Sekolah perlu mengadakan kegiatan evaluasi tentang pelaksanaan program SBI secara berkala. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang masih dirasa kurang sesuai untuk selanjutnya dilakukan perbaikan sehingga kualitas pelaksanaan SBI akan lebih baik. Pihak sekolah hendaknya melengkapi hal-hal yang belum dipenuhi sebagai indikator SBI, seperti penerapan Satuan Kredit Semester (SKS). Kendala penguasaan Bahasa Inggris oleh guru dan siswa dapat diatasi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan Bahasa Inggris yang difasilitasi oleh sekolah. Penerapan *English day* perlu lebih ditertibkan untuk membiasakan warga sekolah menggunakan Bahasa Inggris. Sekolah juga bisa menerapkan kelas unggulan khusus yang berisikan siswa-siswa pilihan yang penggunaan Bahasa Inggrisnya lebih banyak daripada kelas biasa.

## Daftar Pustaka

- [1]. Mohammad Ali. *Pendidikan untuk pembangunan nasional*. Jakarta: Grasindo. 2009.
- [2]. Hermina Sutami. *Kekhasan pengajaran bahasa mandarin di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Bangsa*. (Volume 9 Nomor 2). Hlm. 232. 2007.
- [3]. Kemendiknas. Landasan dan pentahapan perintisan SBI, Diakses dari <http://118.98.166.62/application/media/file/Landasan%20dan%20Pentahapan%20Perintisan%20SBI.pdf>, pada tanggal 8 April 2012, Jam 9.36 WIB. 2010.
- [4]. Badan Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan. Diakses dari <http://www.bsn-p-indonesia.org>, pada tanggal 11 Februari 2012, Jam 8.20 WIB. 2013.
- [5]. Ricky W. Griffin. *Manajemen*. (Alih bahasa: Gina Gania). Jakarta: Erlangga. 2004.
- [6]. Nurkolis. *Manajemen berbasis sekolah*. Jakarta: Grasindo. 2003.
- [7]. Ignatius Sigit Setyawan. *Pendidikan budi pekerti, membangun karakter dan kepribadian siswa*. Jakarta: Grasindo. 2008.